

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel utama, yaitu *shift* kerja, kepuasan kerja, dan *work life balance*. Unit analisis pada penelitian ini adalah karyawan *coffee shop* yang terdaftar pada *google maps* dengan rating lebih dari sama dengan 4,8 dan memiliki ulasan minimal 50 di Kota Tasikmalaya.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Metode penelitian survei merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk memperoleh data dari populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen seperti kuesioner atau angket, guna menggambarkan fenomena yang sedang berlangsung maupun menguji hubungan antarvariabel (Sugiyono, 2023). Oleh karena itu, untuk memastikan penelitian tercapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, data dan informasi mengenai responden akan dikumpulkan melalui survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner secara *online* kepada karyawan *coffee shopp* yang terdaftar pada *google maps* dengan rating lebih dari sama dengan 4,8 dan memiliki ulasan minimal 50.

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif dipahami sebagai suatu penelitian yang pendekatannya menekankan pada pengolahan data yang

berupa angka (*numerik*) dan analisis statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis serta menjelaskan hubungan antar variabel yang sebelumnya telah dirumuskan. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis data statistik yang tujuannya untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2023). Jenis penelitian verifikatif dengan pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *shift* kerja terhadap kepuasan kerja dengan *work life balance* sebagai variabel mediasi.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi penelitian merupakan tahapan penting dalam proses penerjemahan konsep-konsep penelitian ke dalam indikator yang dapat diukur secara empiris. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel utama, yaitu *shift* kerja (X), *work life balance* (Y₁) dan kepuasan kerja (Y₂). Setiap variabel disajikan ke dalam bentuk indikator berdasarkan teori yang relevan agar dapat diukur melalui instrumen penelitian berupa kuisioner.

Tabel 3. 1 Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Shift</i> kerja (X)	<i>shift</i> kerja merupakan pengaturan jadwal kerja non standar karyawan <i>coffee shop</i> yang	Durasi <i>shift</i>	- Lama jam kerja - Intenstitas kelelahan	Interval
		Frekuensi <i>shift</i>	- Jumlah hari kerja - Kepadatan jadwal	Interval

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	memungkinkan kegiatan operasional berlangsung secara berkelanjutan di luar jam kerja konvensional	Rotasi <i>shift</i>	- Pergantian jadwal kerja - Konsistensi waktu kerja	Interval
		Interval <i>shift</i>	- Waktu istirahat - Jeda antar <i>shift</i>	Interval
		Jadwal kerja tidak menentu	-Perubahan mendadak jadwal	Interval
<i>Work life balance</i> (Y ₁)	<i>work life balance</i> merupakan kondisi seimbang antara tuntutan pekerjaan dan kehidupan pribadi yang memungkinkan karyawan <i>coffee shop</i> memperoleh kepuasan kenyamanan serta kesejahteraan dalam menjalankan kedua peran tersebut.	Keseimbangan waktu	- Pembagian waktu kerja-pribadi - Ketersedian waktu untuk pribadi/keluarga	Interval
		Keseimbangan keterlibatan	- Keterlibatan dalam pekerjaan - Keterlibatan dalam kehidupan pribadi	Interval
		Keseimbangan kepuasan	- Kepuasan terhadap pekerjaan -Kepuasan terhadap kehidupan pribadi	Interval
Kepuasan Kerja (Y ₂)	kepuasan kerja merupakan kondisi emosional positif yang muncul dari hasil penilaian subjektif karyawan <i>coffee shop</i> terhadap berbagai aspek dalam pekerjaannya	Minat terhadap pekerjaan	- Ketertarikan pada tugas kerja -Antusiasme dalam pekerjaan	Interval
		Kepuasan terhadap kondisi kerja	- Kenyamanan tempat kerja - Kesesuaian jam dan beban kerja	Interval
		Kepuasan terhadap remunerasi	- Kesesuaian gaji - Kepuasan intensif	Interval

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		Penilaian positif terhadap lingkungan kerja	- Hubungan dengan rekan kerja - Dukungan dari atasan	Interval

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utamanya untuk memperoleh data (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner. Kuisioner merupakan cara untuk mendapatkan data yang dikumpulkan melalui daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden. Kuisioner digunakan untuk memperoleh informasi terkait variabel penelitian, seperti sistem *shift* kerja, *work life balance*, dan kepuasan kerja. Responden diminta memberikan jawaban sesuai persepsi dan kondisi yang mereka alami, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan.

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data *cross section*. *Cross section* merupakan jenis data yang dikumpulkan pada titik waktu tertentu dari responden yang menjadi objek penelitian. Menurut Sugiyono (2023) data *cross section* adalah data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu dari banyak responden, sehingga dapat memberikan gambaran kondisi variabel penelitian pada periode yang sama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden tanpa melalui perantara melalui instrumen penelitian, yaitu berupa

kuisisioner yang disusun berdasarkan indikator variabel dalam penelitian. Kuisisioner disebarakan secara *online* maupun *offline* kepada karyawan *coffee shop* yang dipilih secara *purposive sampling*.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan *coffee shop* yang terdaftar pada google maps dengan rating minimal 4,8 dan memiliki ulasan minimal 50 di Kota Tasikmalaya yang berjumlah 224 orang. Populasi ini dipilih karena rating yang tinggi dari pelanggan tidak mencerminkan bagaimana kondisi internal organisasi (Park, 2018). Kemudian, *coffee shop* dengan rating tinggi dipilih karena adanya ekspektasi pelanggan terhadap kualitas pelayanan yang harus dipertahankan *coffee shop*. Berdasarkan JD-R *Theory*, upaya mempertahankan kualitas pelayanan tersebut dapat menjadi sumber *job demands* bagi karyawan sehingga *coffee shop* dengan rating tinggi menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji kondisi kerja karyawan. Adapun jumlah karyawan setiap *coffee shop* seperti pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Kerangka Populasi Penelitian

NO	Nama <i>Coffee Shop</i>	Jumlah Karyawan
(1)	(2)	(3)
1	Pull and Shot	70 orang
2	Little Contrast	5 orang
3	Kopi Nako	32 orang
4	Kopi Cinlok	11 orang
5	Datum Coffee	4 orang
6	Dokter Kopi	6 orang
7	Cinco.K In Town	7 orang

(1)	(2)	(3)
8	7 Langit Coffee	5 orang
9	Tomoro Coffee Siliwangi	4 orang
10	Café De Lumiere	25 orang
11	Remedial Café	6 orang
12	Moon Coffee	10 orang
13	Tomoro Coffee Martadinata	3 orang
14	Kopi Konichiwa	3 orang
15	Baked and Brew	7 orang
16	Soulja	8 orang
17	Caspia Coffee	9 orang
18	Praya Coffee	4 orang
19	Padud Coffee	5 orang
	Jumlah	224 orang

Sumber: Data primer yang diolah (2026)

3.2.3.3 Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk diteliti dengan tujuan memperoleh data yang relevan dan representatif. Pada penelitian ini, jumlah populasinya tidak diketahui sehingga peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sampelnya. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023).

Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Karyawan pada *coffee shop* yang menerapkan sistem *shift*
2. Karyawan *coffee shop* yang aktif menjalankan *shift* kerja
3. Karyawan *coffee shop* dengan masa kerja minimal 6 bulan

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini mengacu pada pedoman ukuran sampel minimal PLS-SEM ditentukan berdasarkan kompleksitas model struktural, yaitu sepuluh kali jumlah terbesar antara panah yang menuju konstruk ke endogen

atau jumlah indikator pada konstruk yang paling kompleks (Hair et al., 2017). Dalam penelitian ini, konstruk yang memiliki jumlah panah paling banyak adalah kepuasan kerja. Sementara itu, konstruk dengan indikator terbanyak memiliki 5 indikator. Berdasarkan aturan tersebut ukuran sampel minimal yang diperlukan adalah 50 sampel. Kemudian ukuran sampel dalam penelitian ini juga menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 224 karyawan, diperoleh ukuran sampel sebesar 69,14 responden yang dibulatkan menjadi 70 responden. Penggunaan rumus slovin dapat digunakan untuk menentukan ukuran sampel dari populasi yang telah diketahui jumlahnya sehingga sampel yang diperoleh cukup representatif untuk menggambarkan karakteristik populasi yang diteliti (Sugiyono, 2023). Maka dari itu, ukuran sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 70 orang karyawan *coffee shop* di Kota Tasikmalaya.

3.2.3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan informasi mengenai *shift* kerja, *work life balance*, dan kepuasan kerja pada penelitian ini digunakan kuisisioner. Kuisisioner tersebut ditujukan kepada karyawan *coffee shop* yang terdaftar pada google maps dengan rating lebih dari sama dengan 4,8 dan memiliki ulasan minimal 50 di Kota Tasikmalaya. Pernyataan dalam kuisisioner disusun menggunakan skala interval. Penggunaan skala interval dimaksudkan untuk memperoleh data yang setelah diolah dapat menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti. Adapun jenis skala yang digunakan adalah *bipolar adjective*, yang merupakan pengembangan dari *semantic scale*. Skala ini digunakan agar data yang diperoleh dapat diperlakukan

sebagai data berskala interval (Ferdinand, 2006). Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala genap dengan rentang 1-10. Penggunaan jumlah kategori skala genap ini bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden memilih nilai nertal/*central tendency bias* (Akbari et al., 2024).

Berikut merupakan skala pemberian nilai pada pernyataan kuisisionernya:

Sangat Tidak	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Sangat Setuju
Setuju											

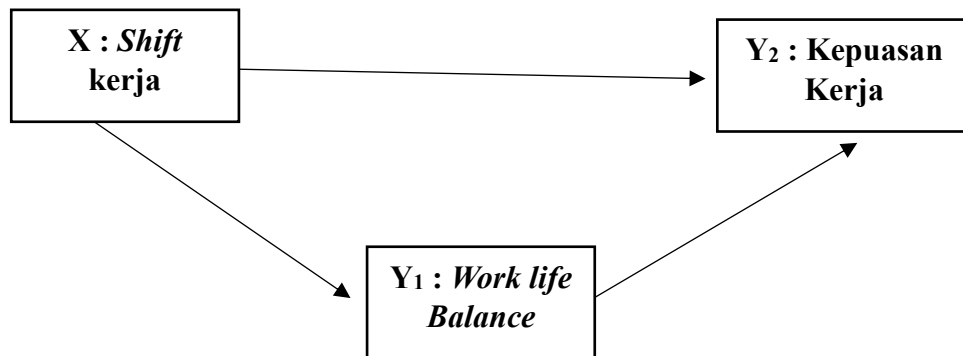
Skala 1 sampai 5 cenderung tidak setuju

Skala 6 sampai 10 cenderung setuju

3.2.4 Model Penelitian

Dalam penelitian ini, disajikan dalam bentuk model penelitian yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel Independen: *Shift kerja* (X)
2. Variabel Mediasi: *Work life balance* (Y₁)
3. Variabel Dependen: *Kepuasan Kerja* (Y₂)



Gambar 3.1 Model Penelitian

3.2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran setiap variabel penelitian berdasarkan tanggapan responden. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai tanggapan responden terhadap variabel yang diteliti, sehingga diketahui kecenderungan penilaian responden pada setiap indikator maupun secara keseluruhan variabel.

Kemudian analisis verifikatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares – Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS 4. Pemilihan PLS-SEM sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel laten secara prediktif serta adanya model yang bersifat kompleks. Pendekatan PLS-SEM dinilai tepat karena mampu menganalisis keterkaitan variabel yang diukur melalui indikator-indikatornya tanpa menuntut asumsi distribusi data yang ketat, sehingga cocok untuk ukuran sampel yang relatif kecil dan model penelitian eksploratif.

PLS-SEM merupakan metode pemodelan persamaan struktural berbasis varians yang membentuk variabel laten melalui pembobotan pada indikator-indikator pengukurnya serta memprediksi dan menjelaskan variabel endogen dalam model (Hair et al., 2017). Dengan demikian, penggunaan PLS-SEM dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan struktural antarvariabel, menguji kekuatan prediksi model, serta memastikan bahwa ukuran konstruk yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai.

Analisis PLS-SEM dalam penelitian ini mencakup dua tahapan utama, yaitu:

1. Evaluasi measurement model (*outer model*) untuk menilai validitas dan reliabilitas konstruk
2. Evaluasi struktural model (*inner model*) untuk menguji hubungan antarvariabel laten serta kekuatan model dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari kedua tahapan analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam pengujian hipotesis penelitian.

3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi masing-masing variabel penelitian berdasarkan tanggapan responden terhadap item pernyataan dalam kuisioner. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan jawaban responden terhadap masing-masing variabel yang diteliti.

Analisis yang digunakan adalah analisis indeks jawaban responden yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap variabel

penelitian. Melalui analisis ini, peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai persepsi responden berdasarkan distribusi jawaban yang diberikan. Dalam penelitian ini menggunakan skala 1-10 dengan skor maksimalnya 10 dan skor minimalnya 1. Maka perhitungan indeks jawaban responden menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai Indeks: } ((\%F1 \times 1) + (\%F2 \times 2) + (\%F3 \times 3) + (\%F4 \times 4) + (\%F5 \times 5) + (\%F6 \times 6) + (\%F7 \times 7) + (\%F8 \times 8) + (\%F9 \times 9) + (\%F10 \times 10)) / 10$$

Keterangan: F1 = Frekuensi responden menjawab 1

F2 = Frekuensi responden menjawab 2

Dan seterusnya

Berdasarkan skala tersebut, nilai indeks yang dihasilkan berada pada rentang 10 sampai 100, sehingga diperoleh rentang 90. Kemudian, penentuan kategori interpretasi dilakukan menggunakan *three box method* yang dikemukakan oleh (Ferdinand, A., 2006). Rentang nilai 90 dibagi menjadi tiga bagian yang sama untuk menentukan interpretasi nilai indeks, sehingga diperoleh nilai indeks interval sebesar 30. Adapun kategori nilai indeks berdasarkan *three box method* (Ferdinand., 2006), sebagai berikut:

10,00 - 40,00 = Rendah

40,01 - 70,00 = Sedang

70,01 - 100,00 = Tinggi

3.2.5.2 Evaluasi Measurement Model (Outer Model)

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dapat mengukur konstruk (variabel laten) secara akurat. Evaluasi model pengukuran mencakup tiga aspek utama (Hair et al., 2017), yaitu:

1. *Convergent Validity*

Convergent validity digunakan untuk menilai apakah indikator-indikator yang mengukur suatu konstruk mampu saling berkumpul dan menjelaskan varians yang sama (Hair et al., 2017:128-130). Pada model pengukuran reflektif, indikator dianggap sebagai representasi alternatif dari konstruk yang sama, sehingga indikator harus memiliki korelasi yang kuat satu sama lain. Pengujian *convergent validity* dilakukan dengan melihat nilai *outer loading* dan *average variance extracted* (AVE).

Nilai *outer loading* mencerminkan kontribusi indikator terhadap konstruk yang diukur. Indikator dengan nilai *outer loading* $\geq 0,70$ dinyatakan memenuhi *convergent validity* karena lebih dari 50 persen varians indikator dijelaskan oleh konstruk (Hair et al., 2017: 128-130). Meskipun demikian, dalam penelitian ilmu sosial sering ditemui nilai *outer loading* yang lebih rendah ($< 0,70$), terutama ketika instrumen masih baru dikembangkan (Hulland dalam Hair et al., 2017). Oleh karena itu, indikator dengan nilai *outer loading* antara 0,40–0,70 dapat dipertimbangkan untuk dihapus hanya apabila penghapusannya meningkatkan reliabilitas konstruk atau nilai AVE. Sedangkan indikator dengan nilai *outer loading* $< 0,40$ harus dihapus karena kontribusinya terhadap konstruk sangat rendah.

Selain itu, *convergent validity* juga dievaluasi melalui nilai AVE. Nilai $AVE \geq 0,50$ menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih banyak varians indikator dibandingkan varians error, sehingga dapat dinyatakan memenuhi *convergent validity* (Hair et al., 2017: 128-130).

2. *Discriminant Validity*

Discriminant validity digunakan untuk memastikan setiap konstruk dalam model memiliki perbedaan konsep yang jelas dan tidak saling tumpah tindih antar variabel (Hair et al., 2017: 130). Konstruk harus memiliki hubungan yang lebih kuat dengan indikator miliknya sendiri dibandingkan indikator milik konstruk lainnya. Evaluasi *discriminant validity* dalam PLS-SEM harus memenuhi dua kriteria yaitu:

1. Kriteria *Fornell-Lacker*

Nilai akar kuadrat *Average Variance* (AVE) suatu konstruk harus lebih besar daripada korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Artinya konstruk lebih menjelaskan indikatornya sendiri dibandingkan konsep lain.

2. Kriteria HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*)

Nilai HTMT harus $< 0,90$ untuk konstruk yang berbeda secara konseptual. Jika konstruk sangat mirip secara teoretis maka batas maksimalnya adalah $< 0,85$ lebih di rekomendasikan.

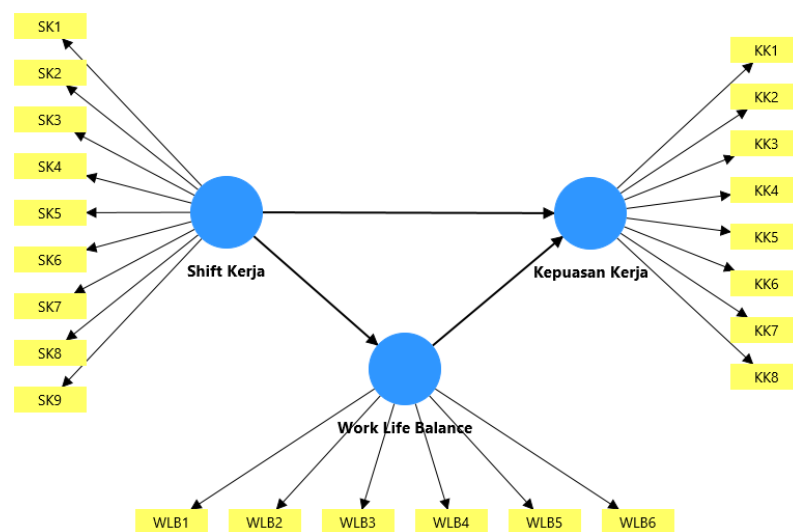
3. *Reliability Test*

Uji reliabilitas pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi internal indikator dalam merefleksikan konstruk laten yang diteliti. Reliabilitas menunjukkan suatu instrumen penelitian mampu menghasilkan

pengukuran yang konsisten dan dapat dipercaya. Dalam analisis menggunakan PLS-SEM, pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* (Hair et al., 2017: 126-127). Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* diatas 0,7. (Hair et al., 2017: 126-127).

3.2.5.3 Evaluasi Struktural Model (Inner Model)

Struktural model (*inner model*) adalah bagian dari PLS-SEM yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dalam penelitian, yakni bagaimana satu konstruk memengaruhi konstruk lainnya (Hair et al., 2017). Interpretasi ini dapat berbeda tergantung disiplin ilmu dan kompleksitas model.



Gambar 3. 2 Rancangan Ouput PLS-SEM

1. Evaluasi Model Fit

Evaluasi model fit pada PLS-SEM dilakukan sebagai analisis tambahan karena fokus utama PLS-SEM adalah pada prediksi varians konstruk endogen. Ukuran model fit yang direkomendasikan (Hair et al., 2017: 208-209), yaitu:

1. SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*)

Nilai SRMR $\leq 0,08$ menunjukkan model memiliki acceptable fit. Namun ambang batas ini kemungkinan terlalu rendah untuk PLS-SEM.

1. NFI (*Normed Fit Index*)

Nilai NFI mendekati 1,00 mengindikasikan tingkat fit yang lebih baik.

Indeks tersebut harus digunakan secara hati-hati dan tidak menjadi satu-satunya dasar penilaian kelayakan model, karena penilaian utama dalam PLS-SEM tetap berfokus pada evaluasi model pengukuran dan struktural (Hair et al., 2017:208-209).

2. Evaluasi Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Salah satu ukuran utama evaluasi model struktural adalah koefisien determinasi (R^2), yang menunjukkan proporsi varians variabel endogen yang dijelaskan oleh variabel eksogen (Hair et al., 2017: 213-216). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan prediksi yang lebih akurat. Sebagai panduan, nilai R^2 sebesar 0,25 dianggap lemah, 0,50 sedang, dan $\geq 0,75$ substansial.

Untuk menghindari bias akibat penambahan konstruk eksogen yang tidak signifikan, digunakan adjusted R^2 , yang memperhitungkan jumlah konstruk dan ukuran sampel:

$$R_{adj}^2 = 1 - (1 - R^2) \cdot \frac{n - 1}{n - k - 1}$$

Dengan demikian, adjusted R^2 memberikan ukuran prediksi model yang lebih akurat dan membantu mengevaluasi kualitas inner model secara menyeluruh.

3. Evaluasi pengujian *F square* (F^2)

Ukuran efek f^2 digunakan untuk menilai sejauh mana suatu variabel laten eksogen memberikan pengaruh substantif terhadap variabel laten endogen dalam model PLS-SEM. Meskipun nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variabel eksogen secara bersama-sama menjelaskan variabel endogen, f^2 memberikan informasi tambahan dengan melihat perubahan nilai R^2 ketika satu variabel eksogen dihilangkan dari model. Dengan kata lain, f^2 membantu mengidentifikasi apakah sebuah konstruk eksogen benar-benar penting atau justru kontribusinya relatif kecil.

Nilai F^2 diinterpretasikan menggunakan pedoman Cohen (Hair et al., 2017) sebagai berikut:

1. Nilai 0.02 menunjukkan efek kecil,
2. Nilai 0.15 menunjukkan efek sedang, dan
3. Nilai 0.35 menunjukkan efek besar.

Nilai di bawah 0.02 menandakan bahwa variabel eksogen tersebut secara praktis tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variabel endogen.

4. Evaluasi Pengujian *Q Square* (Q^2)

Evaluasi akurasi prediktif model struktural dalam PLS-SEM dapat dinilai melalui nilai *Stone-Geisser's* Q^2 pada konstruk endogen (Hair et al., 2017: 217-222). Model dinyatakan memiliki *predictive relevance* apabila nilai Q^2 lebih besar

dari nol. Nilai Q^2 dihitung melalui proses *blindfolding*, yaitu teknik resampling yang dilakukan dengan menghilangkan sebagian data indikator secara sistematis berdasarkan *omission distance* (D), kemudian memprediksi ulang data tersebut menggunakan model PLS.

Proses *blindfolding* menghasilkan data prediksi dan error prediksi yang selanjutnya digunakan untuk menghitung nilai Q^2 . Nilai Q^2 hanya dapat diperoleh melalui prosedur *blindfolding*, sehingga penggunaan Q^2 selalu mensyaratkan adanya *blindfolding* dalam evaluasi model (Hair et al., 2017: 217-222). *Blindfolding* hanya diterapkan pada konstruk endogen dengan model pengukuran reflektif. *Omission distance* (D) yang digunakan juga tidak boleh merupakan pembagi sempurna dari jumlah observasi agar estimasi tetap stabil.

Dalam penelitian ini, proses *blindfolding* digunakan untuk memperoleh nilai Q^2 pada variabel *work life balance* dan kepuasan kerja sebagai konstruk laten endogen. Nilai Q^2 yang positif menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance*.

3.2.5.4 Pengujian Hipotesis/Path Coefficients

Analisis model struktural bertujuan mengevaluasi hubungan antar konstruk laten yang telah dihipotesiskan dalam model penelitian. Evaluasi ini meliputi signifikansi statistik hubungan, arah dan kekuatan pengaruh, serta relevansi efek bagi konstruk endogen (Hair et al., 2017: 210-213).

Koefisien jalur (*path coefficients*) merupakan estimasi hubungan terstandarisasi dengan rentang nilai antara -1 hingga $+1$, yang mencerminkan kekuatan dan arah pengaruh konstruk eksogen terhadap konstruk endogen (Hair et

al., 2017:210-213). Nilai koefisien yang semakin mendekati +1 menunjukkan pengaruh positif yang semakin kuat, sedangkan nilai mendekati nol menunjukkan pengaruh yang semakin lemah.

Pengujian signifikansi hubungan antar konstruk dilakukan melalui prosedur bootstrapping untuk memperoleh *T Statistic*, *P Value*, dan *confidence interval* (Hair et al., 2017: 210-213). Hipotesis dinyatakan diterima jika menggunakan nilai signifikansi 0,05, maka kriteria yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Nilai *T Statistic* $\geq 1,96$
2. Nilai *P Value* $\leq 0,05$

Hasil signifikansi perlu diinterpretasikan bersama kekuatan pengaruh praktis. Koefisien jalur yang signifikan namun bernilai kecil dapat mengindikasikan kontribusi yang tidak substansial terhadap konstruk endogen (Hair et al., 2017: 210-213). Oleh karena itu, peneliti tidak dianjurkan hanya mengandalkan *P Value* untuk menarik kesimpulan yang bersifat teoritis maupun praktis.

Apabila terdapat variabel mediasi dalam model, maka penilaian pengaruh tidak langsung perlu dilakukan melalui perhitungan *indirect effect* dengan kriteria nilai *T Statistic* $\geq 1,96$ dan *P Value* $\leq 0,05$ dengan nilai signifikansi 0,05 (Hair et al., 2017: 210-213).